

ANALISIS NILAI-NILAI PANCASILA PADA TRADISI LAMPU COLOK DI KECAMATAN BANTAN

Muhammad Al Hafis¹, Sri Erlinda², Haryono³

¹²³Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, FKIP, Universitas Riau

¹muhammad.al0584@student.unri.ac.id, ²sri.erlinda@lecturer.unri.ac.id,

³haryono@lecturer.unri.ac.id

ABSTRACT

Pancasila values embodied in this tradition remain limited. Therefore, this study aims to analyze the Pancasila values reflected in the implementation of the Lampu Colok tradition in Bantan District, Bengkalis Regency, Riau Province. This research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving government leaders, traditional leaders, religious leaders, community leaders, and youth as informants. Data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, while data validity was ensured through triangulation. The results indicate that the Lampu Colok tradition reflects all five principles of Pancasila. The value of Belief in One Supreme God is reflected in the tradition's origin as a means of illuminating religious activities, its implementation on the 27th night of Ramadan associated with Laylat al-Qadr, and mosque-shaped designs as religious symbols. The value of Just and Civilized Humanity is manifested through voluntary participation, social solidarity, and tolerance toward the involvement of non-Muslim communities. The value of the Unity of Indonesia is demonstrated through mutual cooperation and collective participation throughout all stages of the tradition. The value of Democracy Guided by the Inner Wisdom in Deliberation/Representation is reflected in decision-making through deliberation and the involvement of various community representatives. The value of Social Justice for All Indonesians is embodied in a flexible funding system that enables participation from all social groups. This study concludes that the Lampu Colok tradition functions not only as a cultural activity but also as a medium for internalizing Pancasila values within community life.

Keywords: *Pancasila Values, Lampu Colok Tradition*

ABSTRAK

Tradisi Lampu Colok merupakan warisan budaya masyarakat Melayu di Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis, yang masih dilestarikan hingga saat ini. Namun, kajian mengenai nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam tradisi tersebut masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai Pancasila yang tercermin dalam pelaksanaan tradisi Lampu Colok di Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan tokoh pemerintahan, tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pemuda sebagai informan. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, sedangkan

keabsahan data diuji melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Lampu Colok mencerminkan kelima sila Pancasila. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa tercermin dari asal-usul tradisi sebagai penerangan kegiatan ibadah, pelaksanaannya pada malam ke-27 Ramadhan yang dikaitkan dengan Lailatul Qadar, serta desain berbentuk masjid sebagai simbol keagamaan. Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab terwujud melalui partisipasi sukarela, solidaritas sosial, dan toleransi terhadap keterlibatan masyarakat non-Muslim. Nilai Persatuan Indonesia tampak melalui gotong royong dan kerja sama dalam seluruh tahapan pelaksanaan. Nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan terlihat melalui musyawarah dan keterlibatan berbagai tokoh masyarakat dalam pengambilan keputusan. Nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia tercermin dalam sistem pembiayaan yang fleksibel sehingga seluruh lapisan masyarakat dapat berpartisipasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi Lampu Colok tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan budaya, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Bantan.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pancasila, Tradisi Lampu Colok

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keberagaman budaya, ras, suku bangsa, kepercayaan, agama, dan bahasa. Keragaman tersebut tercermin dari keberadaan 1.340 suku, 2.500 bahasa daerah, dan 6 agama yang hidup berdampingan. Selain itu, Indonesia memiliki lebih dari 17.000 pulau yang dihuni oleh sekitar 255 juta penduduk, menempatkan Indonesia pada urutan keempat sebagai negara dengan populasi terbesar di dunia (Kurniawan, 2025). Kondisi ini menunjukkan tingginya tingkat keanekaragaman budaya, etnis, agama, dan bahasa yang terdapat di Indonesia sebagai identitas bangsa.

Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi yang terletak di wilayah tengah Pulau Sumatera. Provinsi ini dihuni oleh berbagai suku bangsa, dengan Suku Melayu sebagai kelompok mayoritas. Riau dikenal sebagai pusat kebudayaan dan tradisi Melayu, sehingga pelestarian budaya tersebut menjadi penting agar nilai-nilai budaya dapat bertahan dan diwariskan kepada generasi berikutnya (Rahmawati, 2022). Berbagai tradisi tumbuh dan berkembang berdasarkan nilai serta norma yang dianut oleh masyarakatnya sebagai perwujudan identitas budaya yang kaya.

Salah satu bentuk nyata dari kearifan lokal tersebut adalah tradisi Lampu Colok yang merupakan tradisi religi masyarakat Melayu Riau di

Kabupaten Bengkalis, tepatnya di Kecamatan Bantan, yang masih dilestarikan hingga saat ini. Tradisi Lampu Colok merupakan tradisi budaya masyarakat Melayu Riau berupa penerangan jalan yang dibuat dari lampu berbahan bakar minyak tanah yang dipasang pada malam ke-27 bulan Ramadhan. Tradisi ini memiliki makna spiritual, yaitu sebagai penerangan saat masyarakat membayar zakat fitrah, serta menumbuhkan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong saat pembuatannya, seiring kali dengan bentuk dan model yang kreatif seperti miniatur masjid atau kaligrafi (Putri & Prasetya, 2023). Tradisi Lampu Colok sudah termasuk ke dalam warisan budaya tak benda (WBTB) Indonesia yang telah ditetapkan pada 2021.

Pancasila sebagai dasar dan pandangan hidup bangsa Indonesia memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan masyarakat dalam berbagai bidang, termasuk dalam aspek kebudayaan. Nilai-nilai Pancasila yang meliputi Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta

Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia telah mewarnai dan membentuk kehidupan masyarakat, salah satunya dalam praktik dan ekspresi kebudayaan (Sianturi & Dewi, 2021). Nilai-nilai Pancasila harus tetap dibangun dan dibumikan di dalam aktivitas masyarakat Indonesia sehari-hari (Adha & Susanto, 2020).

Kajian mengenai tradisi Lampu Colok selama ini lebih banyak berfokus pada aspek sejarah, fungsi sosial, pariwisata, dan pelestarian budaya lokal. Kajian yang secara khusus mengaitkan tradisi Lampu Colok dengan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar ideologi bangsa masih sangat terbatas, khususnya dalam konteks masyarakat Kecamatan Bantan. Pada konteks tersebut, sebagai tradisi yang hidup dan terus dilestarikan, Lampu Colok memiliki potensi besar sebagai sarana aktualisasi nilai-nilai Pancasila, seperti religiusitas, kebersamaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menganalisis nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam tradisi Lampu Colok, khususnya dalam praktik dan makna yang hidup

di tengah masyarakat Kecamatan Bantan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai Pancasila dalam Tradisi Lampu Colok di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperkaya pengetahuan, wawasan, serta pengalaman bagi peneliti mengenai Tradisi Lampu Colok di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengetahui pengimplementasian nilai-nilai Pancasila pada Tradisi Lampu Colok di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah (Sugiono, 2016). Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, serta perilaku yang diamati di lapangan, tidak disajikan dalam bentuk angka atau statistik, melainkan dijelaskan melalui paparan naratif untuk menggambarkan secara

mendalam kondisi dan fenomena yang diteliti.

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau, pada bulan Januari hingga April 2026. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling yang terdiri dari tokoh pemerintah, tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pemuda setempat yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan tradisi Lampu Colok di Kecamatan Bantan.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (1984) yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Sugiyono, 2023). Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu untuk menjamin validitas dan reliabilitas data yang diperoleh.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap delapan

informan yang dipilih secara purposive, diperoleh hasil bahwa tradisi Lampu Colok di Kecamatan Bantan mencerminkan nilai-nilai kelima sila Pancasila dalam kehidupan masyarakat. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berikut adalah uraian hasil penelitian berdasarkan analisis nilai-nilai Pancasila pada tradisi Lampu Colok.

1) Nilai-Nilai Sila Pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa) pada Tradisi Lampu Colok

Nilai-nilai Sila Pertama dalam Pancasila, yaitu "Ketuhanan Yang Maha Esa", menekankan pada pengakuan terhadap keberadaan Tuhan serta pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, pelaksanaan tradisi Lampu Colok di Kecamatan Bantan secara nyata mencerminkan internalisasi nilai-nilai religius yang kuat dalam kehidupan masyarakat.

Hasil penelitian menemukan bahwa tradisi Lampu Colok pada awalnya digunakan sebagai sarana penerangan untuk mendukung

aktivitas ibadah masyarakat, seperti shalat berjamaah, mengaji, serta membayar zakat pada malam hari di bulan Ramadhan. Kondisi ini muncul pada masa ketika masyarakat masih mengalami keterbatasan akses terhadap penerangan listrik. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama H. Imam Hakim, tradisi Lampu Colok telah ada sejak sekitar tahun 1960-1970-an. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Lampu Colok lahir dari dorongan kuat masyarakat untuk menjalankan ibadah secara optimal, sehingga mencerminkan pengamalan Sila Pertama Pancasila, khususnya butir pertama yaitu bangsa Indonesia percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena masyarakat secara aktif melaksanakan perintah agama dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini diperkuat oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa keberadaan Lampu Colok tidak hanya berfungsi sebagai alat penerangan, tetapi juga memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas religius masyarakat pada bulan Ramadhan (Setiawan et al., 2023).

Tradisi Lampu Colok dilaksanakan pada malam ke-27 Ramadhan yang diyakini berkaitan

dengan malam Lailatul Qadar. Malam tersebut dipercaya sebagai waktu yang istimewa, di mana umat Islam dianjurkan untuk meningkatkan ibadahnya karena diyakini sebagai malam penuh ampunan dan keberkahan dari Allah. Hal ini mencerminkan pengamalan Sila Pertama Pancasila, khususnya butir pertama yaitu bangsa Indonesia percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena tradisi ini didorong oleh keyakinan religius masyarakat terhadap keistimewaan waktu dalam ajaran Islam (Setiawan et al., 2023). Pemilihan waktu ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan tradisi memiliki dasar keagamaan yang kuat, sehingga Lampu Colok tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan budaya, tetapi juga sebagai bentuk penguatan nilai ketakwaan masyarakat dalam kehidupan beragama.

Hasil penelitian di lapangan juga menemukan bahwa desain Lampu Colok di Kecamatan Bantan banyak berbentuk simbol keagamaan dengan berbagai variasi dan model, yang tetap mengacu pada masjid sebagai ciri utama. Pemilihan bentuk masjid dalam tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga

mengandung makna religius yang sangat mendalam. Berdasarkan informasi dari tokoh agama H. Imam Hakim, masyarakat terlebih dahulu merancang bentuk atau model yang akan dibuat, dan karena nuansanya bersifat keagamaan, bentuk yang dibuat umumnya berupa rumah ibadah seperti masjid. Simbol masjid ini berperan penting sebagai pengingat agar masyarakat lebih aktif dalam beribadah. Temuan ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa Lampu Colok mengalami transformasi menjadi berbagai bentuk miniatur seperti mushola, masjid, Ka'bah, dan lafaz Allah (Setiawan et al., 2023), mencerminkan Sila Pertama Pancasila khususnya butir kelima yaitu agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan hubungan pribadi manusia dengan Tuhan.

2) Nilai-Nilai Sila Kedua (Kemanusiaan yang Adil dan Beradab) pada Tradisi Lampu Colok

Nilai-nilai Sila Kedua dalam Pancasila, yaitu Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, menekankan pada sikap saling menghargai, kepedulian,

kebersamaan, serta perlakuan yang adil terhadap sesama manusia. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, pelaksanaan tradisi Lampu Colok di Kecamatan Bantan tidak hanya mencerminkan nilai religius, tetapi juga menunjukkan adanya nilai-nilai kemanusiaan yang kuat dalam kehidupan masyarakat.

Hasil penelitian menemukan bahwa dalam pelaksanaan tradisi Lampu Colok, masyarakat berpartisipasi secara sukarela, baik dalam bentuk tenaga, waktu, maupun sumbangan dana tanpa adanya paksaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh pemuda Muhammad Dwiki Reza, dana biasanya dikumpulkan dengan cara mendatangi rumah warga untuk meminta sumbangan atau partisipasi secara sukarela tanpa ditentukan jumlahnya. Kondisi ini mencerminkan bahwa masyarakat memiliki rasa empati dan kepedulian yang tinggi, tidak hanya terhadap keberlangsungan tradisi, tetapi juga terhadap sesama anggota masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam tradisi Lampu Colok mencerminkan pengamalan Sila Kedua Pancasila, khususnya butir ketujuh yaitu gemar

melakukan kegiatan kemanusiaan, karena masyarakat secara nyata terlibat dalam kegiatan sosial melalui bantuan tenaga, waktu, dan materi secara sukarela demi kepentingan bersama (Fitria et al., 2023).

Tradisi Lampu Colok di Kecamatan Bantan juga terbuka untuk seluruh masyarakat tanpa membedakan latar belakang. Menariknya, berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Sujono, partisipasi dalam pendanaan tidak hanya datang dari masyarakat Muslim, tetapi juga dari masyarakat non-Muslim yang turut memberikan sumbangan. Hal ini mencerminkan pengamalan butir ke-2 Sila ke-2 Pancasila yaitu mengakui persamaan derajat, persamaan hak, dan kewajiban asasi setiap manusia, tanpa membeda-bedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kegiatan sosial berbasis kebersamaan seperti gotong royong mampu menumbuhkan sikap toleransi antarumat beragama serta memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat yang beragam (Maksum et al., 2025).

3) Nilai-Nilai Sila Ketiga (Persatuan Indonesia) pada Tradisi Lampu Colok

Nilai-nilai Sila Ketiga dalam Pancasila, yaitu Persatuan Indonesia, menekankan pada pentingnya menjaga kesatuan, kebersamaan, solidaritas, serta rasa memiliki di tengah keberagaman. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, pelaksanaan tradisi Lampu Colok di Kecamatan Bantan menunjukkan adanya nilai-nilai persatuan yang kuat dalam kehidupan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh rangkaian pelaksanaan tradisi Lampu Colok, mulai dari tahap persiapan hingga penutupan, dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat dan pemuda di Kecamatan Bantan. Ini menunjukkan adanya pengamalan butir Sila ke-3 Pancasila, yaitu rela berkorban untuk kepentingan bersama, karena masyarakat secara sukarela menyumbangkan tenaga, waktu, dan materi dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi demi tercapainya tujuan bersama. Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa pada awalnya kebersamaan

dalam tradisi ini ditandai dengan masyarakat yang secara bersamaan memasang Lampu Colok di rumah masing-masing, sedangkan saat ini kebersamaan menandakan adanya kerja sama dalam mendirikan Lampu Colok, dimulai dari mencari kayu, menyiapkan peralatan, hingga proses pendirian (Sari, 2015).

Gotong royong yang dilakukan bersama-sama menciptakan interaksi sosial yang harmonis dan mempererat ikatan emosional antarwarga Kecamatan Bantan. Tingginya rasa kebersamaan masyarakat tercermin dari keterlibatan berbagai pihak dalam setiap tahapan kegiatan, yang mengindikasikan adanya semangat kerja sama untuk menjaga dan melestarikan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Hal ini mencerminkan pengamalan butir Sila ke-3 Pancasila, yaitu menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan. Temuan ini memiliki kesesuaian dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa tradisi Lampu Colok mencerminkan karakter kolektif masyarakat Melayu yang mengajarkan nilai gotong royong, sehingga tercipta ruang interaksi sosial yang mampu

memperkuat hubungan antarindividu dalam komunitas (Helena et al., 2025).

4) Nilai-Nilai Sila Keempat (Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan) pada Tradisi Lampu Colok

Nilai-nilai Sila Keempat dalam Pancasila menekankan pada pentingnya musyawarah, pengambilan keputusan bersama, serta sistem perwakilan. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, tradisi Lampu Colok di Kecamatan Bantan tidak hanya mencerminkan kegiatan budaya semata, tetapi juga menunjukkan adanya praktik demokrasi lokal yang hidup dalam kehidupan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum pelaksanaan tradisi Lampu Colok, masyarakat di Kecamatan Bantan terlebih dahulu mengadakan musyawarah untuk menentukan berbagai hal, seperti pembagian tugas, menentukan lokasi pelaksanaan, serta kebutuhan yang diperlukan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua LAMR Kecamatan Bantan H. Muhammad Arifin, musyawarah ini dilakukan

melalui rapat untuk membentuk kepanitiaan yang akan mengatur pelaksanaan tradisi, dihadiri oleh tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, RT, RW, serta kepala dusun. Temuan ini menunjukkan adanya pengamalan butir Sila ke-4 Pancasila yaitu mengutamakan musyawarah dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan bersama. Hal ini menegaskan bahwa masyarakat tidak mengambil keputusan secara sepihak, melainkan melalui proses diskusi bersama yang melibatkan berbagai pihak. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa musyawarah merupakan salah satu nilai utama dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam budaya Melayu (Choirunniswah et al., 2026).

Selain itu, proses pengambilan keputusan tidak melibatkan seluruh masyarakat secara langsung, melainkan dilakukan melalui musyawarah yang dihadiri oleh perwakilan dari berbagai unsur masyarakat. Temuan ini menunjukkan adanya pengamalan butir Sila ke-4 Pancasila, yaitu memberikan kepercayaan kepada wakil-wakil yang dipercayai untuk melaksanakan

permusyawaratan. Kondisi ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa dalam masyarakat adat Melayu, proses musyawarah umumnya dilakukan oleh tokoh adat atau pemimpin masyarakat sebagai representasi kelompok dalam mengambil keputusan (Bahari, 2008). Proses ini mencerminkan adanya sistem sosial yang terorganisir dengan mekanisme perwakilan yang mempertimbangkan hikmat kebijaksanaan dalam setiap keputusan yang diambil.

5) Nilai-Nilai Sila Kelima (Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia) pada Tradisi Lampu Colok

Nilai-nilai Sila Kelima dalam Pancasila, yaitu Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, menekankan pada terciptanya keadilan dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, tradisi Lampu Colok di Kecamatan Bantan menunjukkan adanya praktik keadilan sosial yang hidup dalam interaksi masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan tradisi Lampu Colok di Kecamatan Bantan,

pemungutan biaya tidak ditentukan dalam nominal yang bersifat tetap atau wajib bagi setiap masyarakat. Kontribusi yang diberikan bersifat sukarela dan disesuaikan dengan kemampuan ekonomi masing-masing individu. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh pemuda Muhammad Dwiki Reza, dana biasanya dikumpulkan dengan menyesuaikan kondisi ekonomi masyarakat yang berbeda-beda, bahkan ada yang berasal dari hadiah lomba tahun sebelumnya. Sistem pembiayaan yang bersifat sukarela ini memastikan seluruh masyarakat tetap dapat berpartisipasi tanpa merasa terbebani secara ekonomi. Temuan ini menunjukkan adanya pengamalan butir Sila ke-5 Pancasila, yaitu mengembangkan sikap adil terhadap sesama serta menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa gotong royong dalam kehidupan sosial bukan hanya bekerja sama dalam bentuk bakti sosial atau pembangunan, melainkan juga dalam membantu keterbatasan dengan menyumbangkan dana sebagai bentuk kepedulian dan kebersamaan

(Wadu et al., 2019). Tidak adanya penetapan nominal tertentu mengindikasikan bahwa masyarakat lebih mengedepankan nilai keadilan dibandingkan kepentingan material semata, sehingga sistem pembiayaan yang fleksibel dalam tradisi Lampu Colok mencerminkan pengamalan nilai Sila Kelima Pancasila dalam bentuk perlakuan yang adil, proporsional, serta mempertimbangkan kondisi ekonomi masyarakat di Kecamatan Bantan.

Tabel 1 Nilai-Nilai Pancasila dalam Tradisi Lampu Colok di Kecamatan Bantan

Sila	Nilai yang Tercermin	Wujud dalam Tradisi
Sila I: Ketuhanan Yang Maha Esa	Ketakwaan kepada Tuhan, pengamalan ibadah, religiusitas	Penerangan untuk ibadah, malam Lailatul Qadar, desain masjid
Sila II: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab	Kepedulian sosial, toleransi, kesetaraan hak	Partisipasi sukarela, keterlibatan non-Muslim, keterbukaan sosial
Sila III: Persatuan Indonesia	Gotong royong, kerja sama, rela berkorban	Kerjasama semua tahap (persiapan, pelaksanaan, penutupan)
Sila IV: Kerakyatan/Musyawarah	Musyawarah mufakat, sistem perwakilan	Rapat panitia melibatkan tokoh adat, agama, pemerintah, pemuda

Sila V: Keadilan Sosial	Keadilan, pemerataan kesempatan, proporsional	Sistem pembiayaan sukarela tanpa nominal tetap
-------------------------	---	--

Sumber: Data Olahan Pribadi 2026

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai tradisi Lampu Colok di Kecamatan Bantan, dapat disimpulkan bahwa tradisi ini tidak hanya merupakan kegiatan budaya semata, tetapi juga merupakan implementasi nyata dari nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan Masyarakat di Kecamatan Bantan. Pelaksanaan tradisi Lampu Colok melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga penutupan, yang dilakukan secara gotong royong dan penuh kebersamaan, sehingga mencerminkan pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam tradisi Lampu Colok di Kecamatan Bantan :

- 1) Sila Pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa), yang tercermin dari latar belakang sejarah tradisi yang berkaitan ketakwaan kepada Tuhan yang maha ESA, waktu

pelaksanaan pada bulan Ramadhan dan, simbolisasi keagamaan dalam bentuk masjid pada tradisi Lampu Colok.	dari warisan budaya yang mengandung nilai-nilai Pancasila. Pemerintah daerah diharapkan memberikan dukungan optimal melalui penyediaan fasilitas, pendanaan, dan promosi budaya. Generasi muda perlu berperan aktif dalam melestarikan tradisi Lampu Colok dan menjadikannya sebagai sarana pembelajaran serta pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengkaji lebih dalam terkait tradisi Lampu Colok dari aspek budaya, sosial, maupun pendidikan dengan pendekatan yang lebih luas.
2) Sila Kedua (Kemanusiaan yang Adil dan Beradab), yang terlihat dari adanya sikap kepedulian dan partisipasi sukarela, serta adanya sikap saling toleransi dan keterbukaan sosial dalam pelaksanaan tradisi.	
3) Sila Ketiga (Persatuan Indonesia), yang tercermin melalui gotong royong dan kerja sama dalam tradisi.	
4) Sila Keempat (Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan), yang terlihat dari adanya musyawarah dan sistem perwakilan dalam pengambilan keputusan terkait pelaksanaan tradisi.	
5) Sila Kelima (Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia), yang tampak dalam sistem pembiayaan yang adil dan tidak memberatkan masyarakat.	
Penelitian ini menyarankan agar masyarakat Kecamatan Bantan senantiasa menjaga dan melestarikan tradisi Lampu Colok sebagai bagian	

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M., & Susanto, E. (2020). Kekuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia. *Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(1), 121–138.
- Bahari, Y. (2008). Model Komunikasi Lintas Budaya Dalam Resolusi Konflik Berbasis Pranata Adat Melayu Dan Madura Di Kalimantan Barat. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6, 1–12.
- Choirunniswah, Epitamahidin, Mustafid, H., & Nuriaya, S. (2026). Gotong Royong dan Musyawarah Melayu: How Malay Social System Builds Harmony And Community. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*

- Dan Riset Pendidikan*, 4(3), 16408–16410.
- Fitria, D., Daulay, M. P., Ramadani, P., Nurhadijah, S., Lubis, L. N., & Ali, M. R. (2023). Analisis Partisipasi Masyarakat Terhadap Kegiatan Gotong Royong di Desa Panggalan. *Community Development Journal*, 4(4), 8961–8963.
- Helena, M. E., Marhadi, H., Antosa, Z., & Erlisnawati. (2025). Kajian Pembentukan Nilai Karakter Peserta Didik dalam Tradisi Lampu Colok Bengkalis di Provinsi Riau. *Jurnal Basicedu*, 9(2), 581–589.
- Kurniawan, R. (2025). Peran Hospitality Theology Dalam Mendukung Church Planting Menghadapi Tantangan Pluralisme. *Jurnal Teologi Praktika*, 6, 78–93.
- Maksum, A., Mayasari, D., & Wulandari, I. (2025). Internalisasi Nilai Toleransi Dalam Kegiatan Gotong Royong. *Jurnal Pendidikan: Kajian dan Implementasi*, 7(4), 102–114.
- Putri, S. W., & Prasetya, A. W. (2023). Lampu Colok Bengkalis, Tradisi Unik Jelang Idul Fitri. *Kompas.com*. Diakses 18 April 2023.
- Rahmawati, R. D. (2022). Nilai Kearifan Lokal Festival Lampu Colok Ditinjau dari Aspek Psikologis. *Tsaqifa Nusantara*, 01(02), 178–191.
- Sari, R. P. (2015). Tradisi Lampu Colok di Desa Lubuk Muda Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Tradisi*, 2(1), 1–15.
- Setiawan, A., Kurniati, W., & Zamrizal. (2023). Nilai-Nilai Islam dan Estetika Yang Terdapat Pada Lampu Colok Pada Malam 27 Ramadhan di Desa Pedekik Kecamatan Bengkalis. *Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1–13.
- Sianturi, Y. R., & Dewi, D. A. (2021). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari dan Sebagai Pendidikan Karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 222–231.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Wadu, L. B., Narjo, W. A., & Ladamay, I. (2019). Gotong Royong Penggalangan Dana dalam Budaya Manggarai. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran Bagi Guru Dan Dosen*, 3, 83–89.